

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data dan kemudian mengolahnya, di bab ini merupakan hasil penelitian peneliti dari hasil wawancara yang mendalam terhadap para informan khususnya informan utama, dan perolehan data yang didapat langsung di lapangan. Pada bab ini yang menjadi fokus penelitian perihal panggung depan (*front stage*) yakni wilayah *personal front* (peralatan yang digunakan untuk menampilkan diri) dari guru yang diteliti sebagai informan utama. Selain itu juga peneliti memasukan kehidupan saat informan berada di rumah sebagai panggung belakang (*back stage*) dari penelitian Dramaturgi ini. Subjek penelitian ini adalah Enceng Durahman, ia merupakan salah satu guru di sekolah menengah kejuruan yang mempunyai murid terbanyak di Kabupaten Bandung Barat, yakni SMK 45 Lembang. Ia merupakan guru senior yang sudah dari tahun 90 mulai mengajar. Pria lulusan IAIN Bandung ini pun memiliki profesi lain, yakni sebagai petani sayuran di daerah Cikole Lembang. Pada bab ini peneliti tidak akan langsung membahas mengenai panggung depan (*front stage*), maupun panggung belakang (*back stage*) dari subjek penelitian. Pertama-tama akan menjelaskan bagaimana fenomena kehidupan guru di Indonesia. Latar belakang Enceng menjadi guru, bagaimana komunikasi yang ia lakukan ketika berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), hingga bagaimana *impression management* yang ia lakukan.

Penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda-beda sesuai dengan waktu yang bisa diluangkan oleh subjek penelitian yakni Enceng Durahman.

Selain itu juga peneliti mengikuti subjek penelitian ke tempat- tempat yang datanya dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sekolah, kebun dan rumah dari subjek penelitian ini. Dimana di sekolah tempat Enceng mengajar, kebun saat ia menjadi seorang petani, dan di rumah saat ia menjalani kehidupan dengan keluarganya. Di sana lah penulis melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan sesuai kebutuhan penelitian. Semuanya dilakukan untuk memenuhi data penelitian yang dibutuhkan penulis. Hasil penelitian ini pun telah melalui kesepakatan kedua pihak, yaitu antara peneliti dan Enceng sebagai subjek penelitian.

4.1. Fenomena Kehidupan Dunia Guru di Indonesia

Fenomena guru yang ada di Indonesia sungguh menarik untuk dibahas secara mendalam. Dahulu, sedikit orang yang mau menjadi guru karena balasan menjadi seorang guru sangat kecil. Teringat lagu Iwan Fals berjudul ‘Guru Oemar Bakri’. Digambarkan pada masa itu, guru hanya mendapat sangat sedikit penghargaan. Mereka bersahaja, memiliki kapasitas, tetapi hanya dibalas dengan gaji pas-pasan.

Guru saat ini berbeda jauh dengan guru di masa itu. Terutama setelah adanya sertifikasi guru yang membuat penghargaan terhadap guru sudah semakin tinggi. Sertifikasi menjadi pendongkrak gaji yang didapat oleh guru masa kini. Pada akhirnya muncul anggapan bahwa menjadi guru adalah salah satu pilhan yang mampu menjamin kehidupan. Kini, banyak orang berlomba-lomba menjadi guru lebih karena jaminan gaji yang menjanjikan ditambah uang pensiunan.

Sangat disayangkan, perlombaan orang-orang untuk menjadi guru saat ini tidak diiringi dengan peningkatan kualitas guru yang ada. Jika dilihat secara keseluruhan, kualitas guru di Indonesia sungguh memprihatinkan. Masih ada guru yang tidak memahami secara mendalam apa yang mereka ajarkan. mereka hanya menjadi guru tanpa kematangan ilmu akan bidang yang diajarkan.

Ada juga guru yang matang secara keilmuan, tetapi tidak mampu mentransfernya ke siswa. Akibatnya, guru semakin paham dengan ilmu itu namun siswa malah semakin kebingungan. Entah ada masalah pada cara guru menyampaikan atau faktor lain yang menjadi sebab. Ada pula guru yang hobi memarahi siswanya. Padahal seharusnya, guru memberikan teladan pengajaran tanpa masuk di dalamnya kekerasan kata maupun fisik.

Masih banyak lagi fenomena yang memaparkan kondisi-kondisi menyedihkan para guru. Kondisi seperti inilah yang seharusnya menjadi salah satu fokus pemerintah. Kembali kepada filosofi awal, dibutuhkan guru yang benar-benar bertindak sebagai guru. Agar hasil dari pendidikan yang diterapkan di Indonesia kedepan bisa menjadi lebih baik.

Kehidupan sebagai seorang guru yang dituntut penuh perihal integritas terhadap sekolah dan siswa- siswinya. Guru bisa dikatakan sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, dimana guru harus menjadi contoh dan tauladan bagi para muridnya, dengan tujuan siswa- siswinya dapat mengikuti apa yang guru ajarkan. Sehingga ada pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Dari pepatah tersebut bisa disimpulkan jikalau guru mempunyai andil besar untuk

memberikan pengaruh baik ataupun sebaliknya terhadap perilaku siswa dan siswinya.

(Hasil wawancara Kepala Sekolah SMK 45 Lembang 09 April 2015).

4.2. Riwayat Hidup Informan

4.2.1. Informan Utama

- **Drs. Enceng Durahman**

Pria yang lahir di Bandung, 14 Januari 1966 ini bernama lengkap Drs. Enceng Durahman, mempunyai badan yang gempal, kulit sawo matang serta perawakan yang terlihat tegas. Keterlibatannya di dunia pendidikan bisa di sebut sudah lama, dari 1990 telah mulai merintis karir profesinya sebagai guru. Pria lulusan IAIN Bandung yang kini telah berganti nama menjadi UIN Sunan Gunung Jati ini mengawali karir nya saat mengajar di SMP dan SMA Islam yang berlokasi di jalan Baru Adjak Lembang. Setelah kurang lebih delapan tahun mengajar di sekolah tersebut lalu ia mencari pengalaman di sekolah lain, yakni SMK 45 Lembang ditahun 1998 hingga sekarang ketika peneliti melakukan wawancara ia masih menjabat sebagai guru di SMK 45 Lembang. Dengan pengalaman yang ia miliki setelah sekian lama malang melintang di dunia pendidikan, pada tahun 2005 diangkat menjadi Ketua Program Jurusan Bisnis Manajemen di SMK 45 Lembang, dan sekarang ia telah menjadi guru tetap yayasan (GTY) di sekolah tersebut

Enceng di besarkan di keluarga petani, dimana orang tuanya yang bekerja sebagai petani sayuran di daerah Cikole Lembang telah memperkenalkan bagaimana menjadi petani yang baik sejak ia masih kecil dan menginjak

remaja. Ketika ia masuk sekolah menengah atas (SMA) orang tuanya mulai menuntut untuk bisa mengelola lahan pertanian yang di miliki ayahnya secara turun temurun dari kakek buyutnya. Tak ayal ia pun belajar dan belajar untuk menjadi petani sayuran yang sukses. Hingga lulus kuliah Pa Enceng Sapaan akrabnya masih menjadi seorang petani. Gelar yang diraihnya melalui pendidikan yang di tempuh selama belajar di bangku kuliah, menuntut dirinya untuk menjadi seorang guru, di luar kesibukannya menjadi seorang petani.



Gambar 1.1

Foto Enceng

4.2.2. Informan Pelengkap

- **Euis Wati S.Pd**

Informan ini adalah rekan kerja Enceng di SMK 45 Lembang. Dia menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang sehari-hari bersama Informan utama saat berprofesi sebagai guru di SMK 45 Lembang.

Dia mulai mengajar dari tahun 2002 di SMK 45 Lembang. Ia mengakui mulai jatuh cinta berkarir di dunia pendidikan sejak pertama mengajar, karena menurutnya bisa memberikan ilmu kepada anak didiknya adalah sebuah kebanggaan tersendiri, apalagi ketika muridnya tersebut menjadi seseorang yang sukses kelak.



- **Dwiki Surya**

Informan ini adalah anak didik Enceng di SMK 45 Lembang. Ia baru menduduki kelas X(sepuluh), kurang lebih satu tahun sudah belajar dengan Informan Utama. Dia mengaku bahwa belajar adalah hal yang sangat membosankan. Ketika ia di kelas terkadang merasa ngantuk dan malas mendengarkan dan mengerjakan tugas. Berbeda ketika ia diajar oleh guru yang

tegas “galak”, ia lebih menurut dengan apa yang dikatakan gurunya. Pria kelahiran Lembang, 24 April 1998 ini menuturkan akan lebih takut dan patuh kepada guru yang tegas, karena guru yang tegas menurutnya lebih memperhatikan siswa dan siswinya.

- **Sonny Suhartono**

Informan ini adalah anak didik Enceng di SMK 45 Lembang kelas XII(Duabelas) program Bisnis Manajemen. Ia sudah dua tahun belajar dengan Enceng, ia mengaku sangat senang ketika ada di kelas, belajar bersama teman-teman di kelas adalah hal yang ia gemari, namun terkadang pembawaan suasana belajar itu pun tidak selalu sama, kadang ia merasa malas ketika guru yang mengajar kurang bisa menjadikan suasana kelas yang nyaman dan enak untuk belajar. Ia mengatakan pernah tidak mengikuti pelajaran tertentu karena tidak suka cara mengajar dari guru tertentu, ia lebih memilih untuk diam di perpustakaan kala itu, dibandingkan berada di kelas mengikuti jam pelajaran.

- **Nenis Ati Rohayeti**

Informan ini adalah istri dari Enceng, yang sehari-hari bersama ketika ia dan informan utama berada di rumah. Wanita asal Bogor ini mengaku kegiatannya sehari-hari hanya menjadi ibu rumah tangga, dan sesekali ikut suami ke kebun dengan membawa anaknya.

- **Asep**

Informan ini adalah rekan kerja informan utama saat sedang berkebun, ia telah lama bekerja bersama Enceng, sejak tahun 1990an telah mulai mengolah hasil kebun bersama-sama dengan Enceng.

4.3. Gambaran Penelitian

Pengelolaan kesan (*impression management*) adalah hal yang secara sadar atau tidak oleh manusia, apa pun tujuannya. Komunikasi baik itu verbal dan non verbal merupakan salah satu hal yang kita lakukan dalam mengelola kesan. Keberagaman aneka budaya yang ada di Indonesia memungkinkan adanya beraneka ragam karakter, kebiasaan, pendidikan dan lain sebagainya pada setiap penduduknya. Hal tersebut dapat juga membuat setiap orang berbeda-beda dalam mengelola kesan yang ditampilkan.

Dramaturgis didalamnya memandang bahwa kehidupan bagaikan panggung sandiwaranya dimana aktor memainkan suatu peran dalam suatu pertunjukan, *impression management* (pengelolaan kesan) adalah hal utama yang dilakukan aktor untuk mendapatkan kesan dari karakter yang ingin ditunjukkan kepada khalayak yang dapat mendukung keberhasilannya dalam melakukan pertunjukan.

Pendekatan dramaturgis Goffman, secara khusus berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadap dirinya. Goffman menyatakan:

... Cara individu... menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain. (Deddy Mulyana, 1999:107)

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yakni teknik-

teknik yang digunakan untuk memupuk kesan- kesan tertentu dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam hidup kita mungkin akan memainkan peran yang berbeda- beda, karena manusia adalah mahluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dimanapun mereka berada. Dan dalam penelitian ini, peneliti menulis mengenai guru, suatu profesi yang menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah tempat mereka mengajar. Guru yang mempunyai citra yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam bidang keilmuan, membuat seorang guru harus memupuk dan mempertahankan citra tersebut, atau bahkan melepaskan citra tersebut sama sekali dan membuat suatu citra yang berbeda, itu pun apabila merasa harus menciptakan suatu citra berbeda yang sekiranya dapat menguntungkan dirinya dalam pencapaian tujuan dari proses mengajar yang ia lakukan.

Hubungan yang unik terjadi antara guru dan siswanya, dikarenakan mungkin ada beberapa siswa yang merasa tidak ada masalah saat melakukan komunikasi dengan guru, ataukah mungkin ada juga siswa yang mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi yang diinginkan. Keinginan untuk mengenal lebih dekat sosok seorang guru di luar lingkungan sekolah dengan tujuan tertentu, atau membicarakan hal pribadi seorang guru tersebut bisa berbeda- beda hasilnya, mungkin sang guru bisa merasa senang ada murid yang ingin berusaha mengenalnya lebih dekat, bahkan bisa juga siswa dinilai mempunyai niat atau tujuan terselubung dibalik pendekatan yang dilakukan bahkan hanya sekedar basa- basi.

Contoh pengalaman saat belajar di bangku SMA misalnya. Dari cara mengajar guru yang senang menunjuk dan memberikan pertanyaan, atau guru yang tegas mengeluarkan siswanya yang tidak mengerjakan PR, yang membuat suasana belajar jadi tidak nyaman. Dari situ siswa bisa menilai bahwa gurunya adalah seorang guru yang “killer” lalu menceritakan hal tersebut kepada teman atau adik kelas yang belum pernah diajar oleh guru tersebut, dengan otomatis mereka sudah merasa ketakutan walaupun sebelumnya belum pernah belajar dengan guru tersebut. Namun, setelah mau tidak mau belajar dengan guru tersebut, bisa saja sang siswa tidak merasakan apa yang teman lain rasakan. Ketakutan yang dia rasakan sebelumnya sama sekali hilang bahkan dia merasa lebih memahami pelajaran tersebut setelah diajar oleh gurunya itu, dan ternyata dia merasa apa yang dibicarakan oleh banyak temannya mengenai guru tersebut tidak semuanya benar.

Contoh kejadian tersebut mungkin merupakan salah satu contoh peristiwa dan berbagai peristiwa yang ada mengenai guru dan murid. Dapat dikatakan bahwa kita tidak semudah itu membentuk citra seseorang hanya berdasarkan opini public yang beredar, mungkin guru tersebut yang terkesan “killer” dikarenakan penangkapan pesan dari pengelolaan kesan yang dilakukan atau ditampilkan adalah berbeda, mungkin saja berbeda ketika ditangkap oleh individu yang lain, itu akan dirasakan berdasarkan persepsinya masing-masing.

Kita pun kerap kali melakukan pengelolaan kesan dalam suatu situasi tertentu sesuai dengan lingkungan yang tengah kita hadapi, apakah lingkungan tersebut sangat formal, sementara kita tidak terbiasa dengan lingkungan formal.

Contohnya, pada saat kita melakukan wawancara kerja, ketika menghadapi situasi demikian kita kerap kali melakukan pengelolaan kesan yang sangat baik dengan harapan kita dapat diterima untuk bekerja di sebuah perusahaan tersebut. Masih banyak lagi contoh lain yang membuat kita harus melakukan suatu pengelolaan kesan, terlepas dari tujuan apa yang ingin dicapai, walaupun kebanyakan melakukan pengelolaan kesan pasti mengharapkan timbale balik yakni tujuan yang kita ingin kan dari pengelolaan kesan tersebut bisa tercapai sesuai dengan harapan dan ekspektasi kita.

Begitu pula halnya dengan seorang guru, terlebih lagi bahwa seorang guru mempunyai reputasi atau citra yang dipandang baik dan positif dihadapan publik atau muridnya. Seorang guru dituntut untuk menjadi seorang pengajar dan pembicara yang baik tentunya ditunjang dengan pengalaman dalam memperoleh ilmu-ilmu dan perkembangannya membuat citra guru dipandang orang yang mempunyai kredibilitas dalam bidang kependidikan.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif / impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif.

Dimensi ekspresif/impresif manusia dilakukan pada saat berkomunikasi dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal, seperti misalnya raut muka yang mempunyai makna tertentu, yang memungkinkan bagi orang lain untuk dapat mempersepsikannya.

Pendekatan Dramaturgi sering menggunakan “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah

yang diidentifikasi secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Menjadi seorang guru misalnya, adalah memainkan suatu peran tertentu di depan murid yang terdiri dari tindakan-tindakan tertentu terhadap murid tersebut yang sesuai dengan statusnya sebagai guru. Ketika guru yang bersangkutan berada di rumah, ia memainkan peran sebagai seorang anak, ayah atau istri yang baik.

“Pendekatan Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin “mengelola” kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan “pertunjukan” bagi orang lain. Seringkali sang aktor melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) itu tanpa sadar, namun adakalanya juga sengaja untuk meningkatkan status sosialnya di mata orang lain, atau demi kepentingan finansial atau politik tertentu”. (Mulyana, 2001 : 87)

Dalam penelitian ini peran yang dimainkan oleh aktor adalah sebagai guru dipanggung pendidikan dengan siswa sebagai khalayak yang hadir ketika berprofesi sebagai guru, bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan sang aktor untuk mencapai tujuan tertentu dari apa yang ia perankan. Ketika saat menjadi petani, bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan terhadap khalayak, yaitu teman-temannya saat bercocok tanam dan anak buah yang bekerja untuk sang informan. Baik ketika Informan berada di rumahnya sebagai panggung belakang (*back stage*).

Pada panggung depan (*front stage*) kita dapat melihat front pribadi (*personal front*), yang menunjukkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sang aktor. Front pribadi (*personal front*) ini meliputi *Appearance* (penampilan), *Manner* (tingkah laku), dan *Setting* (tempat).

4.4. Analisa *Impression Management* (Pengelolaan Kesan) Guru dalam Dramaturgi.

4.4.1. *Appearance* (Penampilan)

Guru yang bernama lengkap Enceng Durahman telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan. Perawakannya yang gempal, dengan mimik wajah yang tegas sedikit bisa menggambarkan bagaimana penampilan dia. Dengan pengalaman segudang yang ia miliki untuk mengajar dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah menengah atas dan setaranya.

Pria yang kerap disapa Enceng ini, menceritakan bahwa pengalamannya sebagai seorang guru, pada awalnya terasa sulit, bagaimana menerapkan cara mengajar yang cocok bagi para anak didiknya agar apa yang ia ajarkan sampai/ dapat di mengerti oleh muridnya, terlebih dikarenakan faktor senioritas dunia pendidikan cukup berpengaruh besar di Indonesia, sebagian orang mungkin kurang bisa menerima keberadannya walaupun apabila dilihat dari catatan prestasinya dan pengalaman bekerjanya cukup bisa mendapatkan sorotan bahwa dia adalah seorang yang sangat kredibel di bidangnya. Tapi dengan seiring berjalannya waktu, ia semakin memahami bagaimana karakter- karakter siswa- siswinya. Dengan sendirinya sedikit demi sedikit ia mampu memahami bagaimana menjadi guru yang baik.

Suatu hari untuk kesekian kalinya penulis mengikuti Enceng saat menjalani kegiatan belajar dan mengajar di SMK 45 Lembang. Saat itu tengah ada sidang Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) yang tengah di jalani

kelas XI (sebelas) Bisnis Manajemen, yang sebelumnya sudah melakukan PKL di beberapa super market dan mini market yang tersebar di seluruh Kota maupun Kabupaten Bandung. Saat itu dia menjadi salah satu penguji sidang, dengan pakaian yang resmi ia menggunakan jas hitam, kemeja lengkap dengan dasi, celana bahan dan sepatu pentopel. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan Enceng:

Penulis: Assalamualaikum, sudah lama tidak bertemu pak, hari ini terlihat beda dari biasanya ya pak?

Enceng: Oh iya, sekarang lagi ada sidang buat kelas XI(sebelas) yang sudah beres PKL(praktek kerja lapangan), kan setiap siswa diwajibkan menulis laporan, seperti skripsi gitu, nantinya langsung di sidang sama guru penguji dan di damping guru pembimbing.

Penulis: Ngomong tentang penampilan, biasanya bapak suka berpenampilan seperti apa sih?

Enceng: Gak tentu juga sih, kadang seneng pake kaos dengan celana jeans dan topi. Tapi kan ga mungkin kalo mau ngajar ke sekolah memakai kaos atau celana jeans. He..he.. Kalo mau ke sekolah sih biasanya pakai kemeja, dan celana bahan. Dengan pakaian rapi saya lebih merasa nyaman dan dengan situasi seperti apapun aku sudah siap dengan penampilan seperti itu, ya lebih efektif dan efisien,

Penulis: Kalau warna pakaian kamu suka warna apa ?

Enceng: Sebenarnya semua warna aku suka, Tapi biasanya aku pakai baju sesuai dengan mood aku hari itu, gak bisa dipastiin, aku selalu pakai warna

yang sama. Karena menurut aku kita pakai baju sesuai keadaan hati kita, fisik kita dengan kata lain nyaman gak buat aktifitas kita

Penulis: Bagaimana dengan model pakaian, kayanya kamu termasuk orang yang selalu mengikuti mode ya.

Enceng: he..he.. kalau dibilang ikut mode sih ga juga, yang pasti sih aku ikut mode yang ada yang sesuai dengan kenyamanan aku memakainya.

Penulis: Ada juga kan orang yang lebih PD kalau dia memakain baju dengan merk terkenal luar negeri. Kalau bapak sendiri gimana ? kayanya baju bapak juga mahal dan bermerk ya!

Enceng: ha...ha... ga juga, percaya ga kalo kemeja yang saya pakai ini Cuma Rp. 100.000, kalo yang bermerk kan pasti lebih mahal harganya. Kalau saya sih tergantung dari baju itu sendiri pantes dan nyaman gak dipakainya. Percuma kalo harga mahal tapi ga nyaman kalau di pakai. Tp memang harga ga pernah bohong sih, saya pernah lihat di sebuah toko baju merk ternama yang harganya mahal-mahal banget ternyata bahan nya pun berbeda dengan baju yang saya pakai. He..he.. Tapi saya sih ga pernah memaksakan untuk membeli baju bermerk dan mahal, yang penting nyaman, enak dilihat dan murah lagi, kenapa ga di beli.

Dari wawancara diatas, dan setelah penulis mengikuti kehidupannya di sekolah selama satu minggu ke belakang, dapat terlihat bahwa pakaian yang digunakan yaitu rapi dan sesuai dengan tuntutan keprofesiannya sebagai guru, yakni rapi dengan pakaian kemeja dan celana bahan. Untuk harga dan merk pun tidak menjadi hal utama bagi

Enceng, karena kenyamanan dan kecocokan dalam berpakaian lebih diutamakan dibanding melihat merk. Seperti yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa, “ Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya.” Kemudian Mulyana juga mengungkapkan bahwa, “ banyak orang tampil, dan berbusana karena kebiasaan saja... model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya.” (Mulyana,2001 :172)

Dari pernyataan Deddy Mulyana juga terlihat dari apa yang penulis amati pada diri Enceng, pakaian yang ia kenakan adalah untuk bagaimana ia memproyeksikan citra diri dari tuntutan pekerjaan/ profesinya sebagai guru. Membentuk citra yang ingin dicapai saat berprofesi sebagai guru. Tidak mungkin kan mengajar hanya menggunakan kaos oblong atau pun menggunakan celana jeans. Tentunya pakaian rapi dan formal dibutuhkan untuk dipakai informan untuk memproyeksikan citra yang diinginkan.

Dalam kesehariannya, selama penulis kenal dan bersama dengannya di kehidupan sehari- hari di rumah, kerap kali melihat ia dengan penampilan yang simpel. Dengan memakai kaos oblong warna putih, biru atau pun hitam dipadukan dengan celana pendek berwarna

coklat atau hijau tua. Penulis juga melihat dia dapat menyesuaikan bagai mana cara berpakaian mengikuti moment yang dihadapi.

Dalam pemilihan warna untuk busana tersebut, enceng tidak mempunyai spesifikasi khusus dengan warna pakaian yang dia gunakan, seperti yang dia katakana warna pakaian sesuai dengan mood yang sedang dirasakan, sehingga membuat dia nyaman dan percaya diri ketika mengenakannya. Dalam hal ini, warna dipercaya mempunyai hubungan dengan kondisi fisiologis dan psikologis manusia, seperti yang diungkapkan oleh Devito dalam buku Deddy Mulyana, bahwa :

“hingga derajat tertentu, tampaknya ada hubungan antara warna yang digunakan dengan kondisi fisiologis dan psikologis manusia, meskipun kita memerlukan lebih banyak penelitian untuk membuktikan dugaan ini. Misalnya bukti ilmiah menunjukkan bahwa gerakan pernapasan akan meningkat oleh cahaya merah dan menurun oleh cahaya biru. Serupa dengan itu, frekuensi kedipan mata bertambah ketika mata dihadapkan pada cahaya merah dan berkurang ketika dihadapkan kepada cahaya biru. Ini tampaknya konsisten dengan perasaan naluriah kita tentang warna biru yang lebih menyejukan dan warna merah yang lebih aktif.” (Mulyana , 2002 : 379)

Gaya artifaktual disebutkan juga mendukung dalam pengelolaan kesan seseorang sehingga tercipta suatu citra diri seseorang, misalnya mobil yang digunakan, rumah, buku yang dipajang dan hal lainnya yang bersifat kebendaan. Dalam hal ini, penulis mengamati bahwa Enceng tidak pernah lupa untuk membawa serta Laptop, setiap dia pergi mengajar, untuk memudahkan dirinya pada saat proses mengajar di kelas atau dimanapun dia berada mengingat kondisi laptop yang memang sangat praktis untuk dapat digunakan kapan saja dan dimana saja.

Untuk kendaraan sendiri, Enceng lebih memilih menggunakan angkutan umum untuk beraktifitas, baik itu mobil umum maupun motor ojek yang biasa ia tumpangi sebagai sarana transportasi saat ia beraktifitas sebagai seorang guru. Mengingat jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah ke tempat ia mengajar. Penulis ketahui ketika melakukan penelitian ke rumahnya ia mempunyai sebuah mobil sedan berwarna silver namun jarang ia gunakan ke sekolah.

Berikut ini wawancara yang penulis lakukan berkaitan dengan gaya artefak :

Penulis : Ternyata ada mobil di rumah pak? Tapi kenapa ke sekolah ga pernah di pakai pak?

Enceng :iya he...he... ada sih mobil di rumah, tapi saya lebih memilih memakai kendaraan umum, seperti angkot dan ojek. Soalnya kan jarak dari rumah ke sekolah juga gaterlalu jauh, cukup ngeluarin uang Rp. 5.000 bulak balik naik angkot atau Rp. 10.000 naik ojek sudah bisa beraktifitas. Disbanding bawa kendaraan pribadi kan.

Penulis : Tapi apakah pernah menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah?

Enceng : Pernah sekali- kali kalo lagi pengen aja, terus kalo banyak barang bawaan, kaya buku- buku dan tugas- tugas dari murid baru pake mobil. Soalnya kalo pake angkot atau ojek ribet bawanya.

Penulis : Saya lihat banyak juga buku yang bapak punya.

Enceng : Tentu saja, buku- buku ini sebagai referensi saya untuk mengajar, selain itu kan setiap akan memulai sebuah pelajaran ditahun ajaran baru perlu membuat silabus mengajar. Nah dari buku- buku ini saya banyak belajar

untuk materi ajaran yang akan saya sampaikan. Selain itu kan buku pelajaran di SMK ini terus di update oleh diknas, jadi ganti ganti setiap perubahan kurikulum.

Penulis : Untuk laptop sendiri tidak pernah tertinggal ya pak, di pake juga saat mengajar di kelas?

Enceng : Tentu saja saya pakai saat mengajar, karena sekarang kan setiap SMA/ SMK menerapkan system pendidikan modern dengan menggunakan infokus dan laptop sebagai medianya, untuk memudahkan penyampaian materi juga. Selain itu saya gunakan untuk pekerjaan lain, seperti input nilai keseharian, ulangan maupun ujian sekolah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, penulis menilai bahwa Enceng termasuk orang yang menggunakan barang berdasarkan manfaat yang bisa didapatkan bukan karena mengikuti perkembangan jaman dan gengsi, terlihat dari dia menggunakan laptop dikarenakan kebutuhan dan menunjang untuk kegiatan mengajar. Dalam hal penggunaan mobil, penulis melihat bahwa ia menggunakan mobil seperlunya, tidak ada tujuan untuk pamer, atau pun prestise, ia menggunakan mobil jika dalam keadaan yang tidak memungkinkan menggunakan kendaraan umum. Ataupun dalam penggunaan laptop yang sekarang memang dituntut dalam pendidikan modern untuk penggunaannya ketika kegiatan mengajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Deddy mulyana , dalam bukunya Ilmu

Komunikasi Suatu Pengantar :

...bahwa tidak semua orang dapat membeli microwave, TV layar datar raksasa, sepeda balap berharga puluhan juta rupiah, apalagi sepeda motor

Harley Davidson terbaru dengan harga ratusan juta rupiah..... Bila barang barang seperti itu terpajang dirumah seseorang, kita tahu bahwa pemiliknya adalah orang yang berduit. (mulyana 2003 : 380)

Penulis setuju terhadap pernyataan itu, walaupun dalam penggunaan beberapa barang mewah ia memakainya, namun hal ini bukan karena prestise atau gengsi saja, tapi setidaknya untuk mempermudah proses mengajar yang memang dibutuhkan dalam penggunaannya di aktifitas sehari- hari sebagai seorang pengajar.

Begitu pula dengan penggunaan mobil, yang seperti dijelaskan diatas, Enceng lebih memilih menggunakan kendaraan umum seperti angkot dan motor ojek. Walaupun sebenarnya dia memiliki mobil yang dapat digunakannya sebagai fasilitas transportasinya sehari- hari ketika melakukan profesinya sebagai guru. Tetapi tetap saja, kepemilikan suatu kendaraan khususnya kendaraan roda empat, menunjukkan bahwa informan adalah orang yang berduit, minimal tergolong masyarakat menengah keatas.

Dalam hal penggunaan artefak ini, Enceng cukup serius untuk memainkan perannya sebagai guru, ini dapat dilihat dari penggunaan peralatan yang digunakan Enceng untuk mengajar, seperti laptop dan buku- buku. Enceng mengaku peralatan yang dia gunakan tidak lain untuk menunjang segala aktifitasnya.

4.4.2. Manner (Tingkah Laku)

Dari kesekian kali penulis mengikuti proses mengajar bersama Enceng, penulis melihat bahwa dalam bertingkah laku dia tidak membuat

atau mengesankan suatu tingkah laku yang spesifik (misalnya mengesankan sebagai guru yang galak atau “killer”).

Hari itu penulis akan mengikuti Enceng mengajar salah satu pelajaran inti di jurusan bisnis management, yaitu pelajaran kewirausahaan. Setelah sekitar satu jam menunggu akhirnya penulis diajak masuk ke dalam kelas oleh Enceng. Untuk mengikuti proses mengajar yang akan dilakukan pada hari itu.

Saat memasuki kelas, belum semua murid duduk, masih ada yang masih bercengkrama dengan temannya, ada yang sedang bercanda. Tetapi setelah melihat Enceng memasuki kelas dan berdiri di depan kelas, semua murid duduk dengan rapi dan tertib, dan selanjutnya ketua murid dengan lantang mengucapkan “ Beri salam”, serentak semua murid mengucapkan salam untuk Enceng ketika akan mulai mengajar. Dan proses belajar pun berlangsung, diselingi dengan lelucon- lelucon yang terucap dari mulut Enceng yang membuat semua murid tertawa dapat mendinginkan suasana yang terlihat serius kala itu. Hal tersebut dilihat peneliti membuat suasana kelas terlihat lebih nyaman dan kondusif. Setiap kali penulis mengikuti proses mengajar di kelas yang dilakukan Enceng, penulis jarang sekali ia mempersiapkan materi pembelajaran sebelum masuk ke kelas, terlihat dia sudah mempersiapkan sebelumnya ketika berada di rumah, ataupun mungkin sudah berada di luar kepala apa yang akan di sampaikan dalam proses mengajar yang dia lakukan.

Hal yang pertama kali terlihat yang dapat membentuk suatu kesan adalah dari ekspresi wajah dan tatapan. Terkadang orang dapat memanipulasi kesan dan salah menyimpulkan kesan dari ekspresi wajah dan tatapan, contoh ada orang yang terlihat pertama kali mengesankan wajah yang judes, sinis dan tampak dingin, tetapi ternyata setelah mengenal dan ngobrol dengannya dia merupakan orang yang ramah, rendah hati dan hangat.

Berdasarkan pengamatan penulis saat proses mengajar yang dilakukan Enceng, ia mempunyai ekspresi wajah yang ramah dan sesekali melontarkan senyuman kepada siswanya, dan tatapan yang dapat bekerjasama namun tegas, dia menatap langsung setiap siswanya, contoh ketika melakukan absensi murid- muridnya atau ketika melakukan tanya jawab materi yang sedang disampaikan, pandangan secara berganti- ganti diarahkan ke lawan bicara, kemudian menjauh, kemudian kembali lagi ke wajahnya, kemudian dengan pandangan terfokus yang penuh perhatian, dan juga pada saat ia mengajukan pertanyaan yang kemudian menatap salah satu siswa yang menyatakan bahwa siswa lain boleh menjawab atau menambahkan, hal ini menunjukkan bahwa Enceng ingin membuat suasana kelas terasa hidup dan dapat bekerjasama dan saling melengkapi antara siswa dan guru.

Kontak mata, bagi Goffman merupakan aspek-aspek “remeh” dalam perilaku sering luput dalam perhatian orang merupakan bukti-bukti penting. Gofman berpendapat :

“Apa yang tampaknya berlangsung adalah bahwa seseorang memberikan perhatian visual memadai kepada orang lainnya untuk menunjukkan bahwa seseorang menghargai bahwa orang lain itu hadir (dan bahwa seseorang mengakui secara terbuka bahwa ia telah melihatnya)...”
Mulyana,2002 : 126)

Pada saat mengajar bahasa tubuhnya memperlihatkan bahwa dia relaks dan nyaman pada saat mengajar, dia dapat dengan leluasa menghampiri siswa- siswinya, dan mungkin dikarenakan hari itu dia mengajar pagi, dimana keadaan atau kondisi tubuhnya yang masih segar dan semangat menunjukkan bahasa tubuh terlihat sangat positif, bahkan mungkin dapat membuat murid pun untuk ikut bersemangat, tetapi bahasa tubuh bisa saja berbeda apabila dia sedang merasa tidak sehat atau pada saat dia mengajar pada sore hari dimana sebelumnya telah melalui kegiatan yang sangat padat.

Berhubungan dengan isyarat mata dan bahasa tubuh adalah parabahasa. Kita akan lebih mengerti informasi yang disampaikan orang lain apabila dilihat dari kesatuan bahasa tubuh, isyarat mata, dan parabahasa, seperti contohnya pada saat kita terkejut, mata melebar, posisi tubuh terlihat tegang dan kaku, dan kita mengeluarkan suara menjerit.

Begitu pula halnya dengan guru pada saat mengajar apabila parabahasa meliputi didalamnya intonasi suara, volume suara, kecepatan, penggunaan bahasa, apabila tidak sesuai akan menyebabkan gangguan terhadap proses penyampaian informasi kepada siswa, adanya kemungkinan salah mempersepsi, atau bahasa- bahasa ilmiah terlebih

dengan menggunakan bahasa asing dapat membuat suatu kesalahan yang mungkin akan berdampak terhadap prestasi siswa.

Dalam hal parabahasa, Enceng dapat melakukannya baik dalam berkomunikasi dengan siswanya, bahkan terasa efektif dalam penyampaian. Contoh pada saat menjelaskan materi ada menggunakan beberapa bahasa asing, dia selalu menjelaskan dalam bahasa Indonesia setelah terlebih dahulu menyebutkan materi dengan bahasa asing.

Seringkali dia bertanya kembali kepada anak didiknya mengenai materi yang telah disampaikan sebelum beranjak ke materi selanjutnya, dengan intonasi yang lembut dan bersahabat cenderung ingin mengesankan bahwa dia dapat menerima masukan ataupun pertanyaan-pertanyaan walau hanya sekedar mengulang kembali materi yang telah disampaikan. Misalnya “ Bagaimana... ada yang mau ditanyakan, atau mungkin melengkapi penjelasan saya dalam materi ini. Silahkan saja toh saya disini juga belajar seperti kalian”.

Penulis : Apakah bapak suka menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang di lontarkan siswa?

Enceng : Kesulitan menjawab sih Alhamdulillah belum pernah, tapi saya suka kesulitan membuat siswa bertanya.

Penulis : Bapak merasa gak kalau dalam menjelaskan sudah menyampaikan dengan baik? Atau mungkin suara, intonasi bapak galak, jadi murid-murid bapak merasa takut.

Enceng : menurut kamu tadi saya ngajar gimana, apa terasa galak ya? Tapi saya merasa menjelaskan tadi dengan intonasi yang cukup dan volume yang tepat, terkadang saya suka bertanya kepada para siswa, apakah suara saya jelas terdengar atau tidak, jadi menurut saya untuk kejelasan volume suara saya saat mengajar tidak ada masalah. Untuk intonasi sendiri saya menegaskan di beberapa titik atau kata yang perlu penegasan intonasi dalam penyampaiannya, ya biar murid bisa lebih paham dan mengerti dari maksud pengucapan kata itu. Tapi sempat juga sih saya meninggikan intonasi suara, biasanya kalau siswa ga ngerti- ngerti setelah dijelaskan berkali- kali, atau siswa yang ngelunjak, udah di baikin malah kurang ajar, biasanya saya meningkatkan intonasi suara saya.

Penulis : Menurut bapak, apakah perlu guru bersikap galak?

Enceng : Galak dalam hal apa, kalau siswa udah mulai tidak menghargai saya, terus siswa sudah tidak bisa di arahkan dengan gaya saya, biasanya saya galak atau boleh di bilang tegas lah. Biasanya saya menunjukkan dengan ekspresi muka, tatapan mata dan juga dari intonasi suara.

Dalam hal parabahasa, penulis menilai bahwa, intonasi, volume, penggunaan kata- kata, terasa cukup jelas dan efektif, Enceng yang terlahir sebagai orang sunda dan dibesarkan di lingkungan yang semua keluarganya bersuku sunda, walaupun orang sunda terkenal dengan kelembutannya saat berbicara, namun dia menunjukkan bahwa komunikasi yang dia lakukan berjalan secara efektif dengan memenuhi aspek- aspek

yang diperlukan dalam mengajar. Dari hal tersebut peneliti dapat melihat para murid dapat mengerti dengan apa yang ia sampaikan.

Terkadang Enceng pun menggunakan parabahasa yang sedikit menguat seperti meninggikan volume dan intonasi. Menurutnya penggunaan parabahasa dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap dirinya, dia mengaku bahwa dia termasuk yang sangat toleran terhadap muridnya, bahkan dikarenakan dia ingin menciptakan suasana yang nyaman saat berada di kelas maka dia pun berusaha untuk tidak membuat suasana menjadi tegang, salah satunya adalah dengan mencoba menjadi lembut, mengeluarkan lelucon, tetapi terkadang siswa itu tidak mengerti kapan harus serius kapan saat untuk bercanda, bahkan mereka pun terkadang menjadi terlalu berani dan seperti ingin mengendalikan jalannya waktu belajar, disaat seperti itulah Enceng merasa bahwa anak didiknya mulai "ngelunjak". Pada saat seperti itu Enceng mulai menguatkan volume dan intonasi suaranya “ tolong ya...! Saya serius dalam mengajarkan materi ini, dan kita sama-sama mengetahui waktu sangat terbatas dan saya adalah orang yang sangat menghargai waktu, dan kita masih mempunyai banyak waktu untuk tidak serius di luar jam pelajaran ini !”. Perkataannya tersebut cukup mengendalikan suasana kelas dan membuat suatu pernyataan yang sangat jelas mengenai batasan selama dia mengajar.

Dari percakapan di atas penulis melihat dan menilai bahwa dia ingin sekali menciptakan suasana kelas yang nyaman, dimana dia berusaha untuk berkomunikasi yang ditunjukkan dengan tingkah lakunya yang

cukup bersahabat sebagai guru. Dia mencoba agar siswa tidak segan terhadap dirinya tapi tetap menghargainya. sebagai seorang guru dan menerima gagasan-gagasan dari muridnya selama itu baik untuk kelancaran proses belajar mengajar. Hal tersebut dikategorikan oleh Pattons sebagai *Dialogue and direction*, adanya dialog yang dilakukan untuk menciptakan pertunjukkan terasa lebih hidup tetapi tetap dengan melalui peraturan yang dapat melancarkan pertunjukkan sang aktor.

Apa yang dilakukan Enceng tersebut menunjukkan bahwa dia ingin membuat suasana yang menyenangkan pada saat mengajar, yaitu dengan terkadang memberikan lelucon pada saat dia mengajar dan berusaha untuk membuat suasana di kelas menjadi nyaman bagi para siswa. Goffman berpendapat:

"Bahwa tidak selamanya orang ingin menunjukan peran formalnya dalam panggung depan, orang mungkin memainkan peran meskipun ia enggan akan peran tersebut atau menunjukkan keenggannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu namun karena ada peran sosial dan identitas yang menguntungkan mereka." (Mulyana, 2002 : 117)

Tingkah laku Enceng pada panggung depan adalah usaha-usahanya untuk memupuk kesan agar mencapai tujuannya. Ia ingin agar dapat menciptakan suatu suasana mengajar yang nyaman dengan menciptakan jarak yang dekat dengan para siswanya. Bahasa tubuh, cara berbicara merupakan hal yang sangat mudah untuk dipersepsikan orang lain, apakah terkesan angkuhm hangatm atau orang yang kaku. Dalam hal

manner, Enceng berusaha untuk mengesankan bahwa dirinya adalah seseorang pribadi yang hangat, seperti yang dikatakan Siska sebagai muridnya bahwa dia dan teman- temannya tidak merasa kesulitan untuk dapat berkomunikasi saat kegiatan belajar mengajar, mereka merasa pada saat mengikuti pelajaran bersama Enceng, terasa seperti sedang diskusi atau kerja kelompok sehingga kegiatan belajar dan mengajar menjadi terasa nyaman.

Suasana nyaman selama kegiatan belajar mengajar membuat penyampaian informasi dapat efektif tersampaikan kepada siswa adalah tujuan informan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Oleh karena itu usaha yang dia lakukan dalam mengelola kesan adalah hal yang secara sadar dia lakukan mengingat tujuannya dalam kegiatan belajar dan mengajar yang ingin dia capai, membuatnya merasa harus memikirkan usaha- usaha apa yang harus dia lakukan dalam mengelola kesan.

4.4.3. Setting (Tempat)

Saat melakukan observasi terhadap cara mengajar Enceng, penulis masuk dalam suatu kelas sebagai panggung yang digunakan aktor untuk memainkan perannya. Ruangannya itu terletak di area depan lingkungan kampus tersebut, sebuah ruangan dengan jendela kaca-kaca disekelilingnya, berukuran 7 meter ke 8meter. Saat masuk ke ruangan tersebut penulis mencari tempat yang cukup strategis untuk dapat mengamati pertunjukkan sang aktor, yang berada di pojok belakang ruangan.

Dalam hal pencahayaan dirasakan cukup untuk sebuah panggung pertunjukkan dikarenakan jendela-jendela kaca disekeliling ruangan, tepat ditengah tembok ruangan terdapat white board, kursi-kursi tertata rapi memenuhi seluruh ruangan berbaris kebelakang. Para siswa sebagai penonton pertunjukkan dan tim pertunjukkan mengambil tempat masing-masing.

Sang aktor mengambil posisi di tengah kursi barisan depan, mungkin untuk memudahkannya dalam mengganti trasparansi, atau untuk lebih mengesankan bahwa dia tidak ingin menjaga jarak deengan murid.

Penulis: Hari ini siswa terlihat sering mencatat yah pak?

Enceng : Memang hari ini banyak mencatat, untuk persiapan uts, sebentar lagi kan uts, jadi anak- anak saya suruh mencatat dari apa yang saya jelaskan, selain itu saya memberikan kisi- kisi untuk uts juga. Jadi tadi hanya mengulang materi yang sudah dijelaskan saja.

Penulis : Menurut bapak posisi mengajar yang enak itu seperti bagaimana?

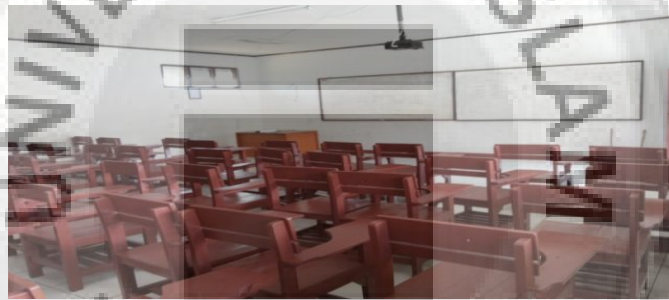
Enceng : Kalau buat saya sendiri, dalam mengajar tidak bisa hanya duduk- duduk saja di meja yang disediakan untuk guru, tapi biasanya saya menghampiri siswa satu persatu, setidaknya walaupun tidak memungkinkan untuk dihampiri satu persatu, minimal saya berdiri di tengah siswa. Seperti yang anda lihat ketika saya mengajar tadi, saya berdiri didepan kelas tepat ditengah- tengah baris bangku siswa.

Penulis : Menurut bapak cara seperti itu efektif gak, dan apa manfaatnya untuk bapak pribadi?

Enceng : Kalau melihat dari pengalaman yang saya lalui selama menjadi staff pengajar, ya cara itu cukup efektif, dibanding dengan cara mengajar yang hanya duduk saja, atau mencatat sama persis dengan buku. Saya sendiri ingin terus mengembangkan kemampuan siswa- siswi saya dengan tidak terpaku kepada buku diktat mata pelajaran yang itu- itu aja, kemudian hanya duduk memberikan transparansi untuk dicatat, dan pada saat akhir saya bingung melihat hasil yang sangat jauh dari memuaskan. Tapi memang harus saya akui untuk mewujudkan semua itu butuh proses, saat ini saya hanya ingin membangun kepercayaan dan kedekatan antara saya sebagai pengajar dan siswa, oleh karena itu saya selalu berusaha untuk menghampiri siswa satu per satu untuk mengontrol tingkat pengertian terhadap materi yang saya sampaikan, dan mudah- mudahan siswa merasa bahwa saya ikut membaur seperti mereka yang sedang belajar dan tidak ada perbedaan status hanya berdasarkan posisi duduk, dimana saya disediakan kursi dan meja khusus di depan, yang seolah- olah saya adalah pemimpin sementara siswa yang berjejer sebagai pengikut.

Dari percakapan diatas, penulis berpendapat bahwa dalam pertunjukannya yaitu kelas sebagai panggung pertunjukkan, Enceng berupaya untuk dapat menyampaikan materi kepada siswa seefektif mungkin dan sangat ingin membantu siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan dengan cara terlebih dahulu dia menanamkan rasa

percaya dan kedekatan dengan muridnya sebagai penonton dan tim pertunjukkan bahwa dia pun berada di posisi yang sama yaitu dalam proses belajar dan berdiskusi seperti terlihat dari pengambilan posisi pada saat mengajar, dimana dia cenderung untuk mendekati siswa atau berdiri di tengah depan kursi anak didiknya. Kemudian dia berusaha untuk menghampiri siswanya satu persatu untuk mengontrol sejauhmana mereka tersebut paham terhadap materi yang disampaikan, dari hal tersebut penulis menilai bahwa dia sangat menguasai panggung pertunjukannya dan dapat membawa penontonnya untuk ikut serta dalam pertunjukannya.



Gambar 2.1

Foto Penampakan Salah Satu Kelas di SMK 45 Lembang

Yang dilakukan oleh Enceng adalah aspek lain dalam dramaturgi di panggung depan, yaitu bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya.

Goffman mengungkapkan :

Jarak peran (*role distance*) merujuk kepada sejauh mana aktor memisahkan diri mereka dari peran yang mereka pegang. Jarak peran itu merupakan fungsi status sosial seseorang. Kemudian Hewitt menambahkan bahwa orang tidak menganggap diri mereka sekedar yang bersifat sesaat, melainkan lebih jauh sebagai orang yang memiliki riwayat hidup, dengan banyak minat, komitmen, gagasan, dan bakat, dan dengan masa lalu dan masa depan. (Mulyana, 2002 : 118)

Enceng pun selalu berusaha untuk mengatasi kejenuhan proses belajar mengajar dengan cara mengelompokkan posisi duduk murid dan memberikan kasus-kasus untuk dipecahkan bersama dengan contoh kasus yang ada disekitar siswa dan pernah dialami mereka, dan dia sendiri beserta anak didiknya sangat menikmati cara seperti itu, karena dirasakan suasana kelas menjadi aktif dan siswa- siswi pun dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Salah satu contoh yang menarik adalah ketika, dia menceritakan bahwa ada salah satu muridnya yang seperti tidak tertarik dengan mata pelajaran yang Enceng ajar, bahkan dia kerap tidak mengerjakan tugas-tugas yang Enceng berikan. Suatu hari siswa tersebut datang terlambat masuk kelas, dengan alasan motornya mogok, dan kebetulan hari itu sedang diadakan pengelompokan, dan secara seponatan Enceng pun mengambil contoh mengenai kenapa dan apa yang menyebabkan siswa tersebut terlambat yang dihubungkan dengan materi yang disampaikan, tanpa terasa untuk menyindir, bahkan mungkin terasa seperti ingin memberikan suatu perhatian. Dengan contoh seperti itu siswa pun membahasnya dengan antusias, bahkan akhirnya mereka pun mengerti tentang materi tersebut, bahkan siswa yang terlambat pun bisa mengerti

materi yang disampaikan dalam studi yang dilakukan secara pengelompokan tersebut. Akhirnya siswa tersebut mulai berubah dan lebih menghargai Enceng sebagai gurunya.

Enceng pun merasa cukup puas dengan perkembangan yang terjadi mengenai pertunjukannya yang juga disukseskan oleh siswa sebagai penonton dan tim pertunjukkan. Hanya dengan melakukan pengelolaan kesan berdasarkan pemanfaatan situasi panggung dan posisi panggung pertunjukkan.

Kejadian tersebut yang diungkapkan Enceng adalah salah satu pengalaman yang tidak terlupakan bagi dirinya. Karena sebagai guru setidaknya sudah membuat perubahan bagi siswanya, yang berarti baik untuk dirinya sebagai pengajar dan untuk siswanya. Hal yang dirasakan informan tersebut, dikategorikan Patton sebagai *developing dramatis personae*, dimana aktor merasakan ada hal tertentu yang sangat dramatis dan berkesan selama dia melakukan pertunjukannya.

4.5. Analisa *Impression Management* (Pengelolaan Kesan) Guru pada Saat menjadi Petani dalam Dramaturgi

4.5.1. Appeareance (penampilan)

Di bagian ini saya akan membahas bagaimana penampilan dia ketika menjadi seorang petani. Pengalamannya dalam dunia pertanian memang sudah tidak diragukan lagi. Bagaimana tidak, sejak remaja Enceng sudah diajarkan cara bertani sayuran yang baik oleh orang tuanya. Dia mulai belajar menjadi petani sayuran sejak duduk di bangku SMP, sedikit demi

sedikit orang tua mengajar kan bagaimana cara bertani yang benar. Hingga akhirnya saat Enceng menginjak bangku SMA mulai bertani sendiri, dengan lahan seadanya untuk menanam tomat. Hingga sekarang lahan pertaniannya pun terus bertambah luas.

Pada saat pertama kali penulis mengenalnya, tidak pernah menyangka bahwa dia juga berprofesi sebagai petani, karena perawakannya yang gempal, saya rasa tidak mungkin akan melakukan hal- hal yang berat dalam bertani. Setelah saya melakukan penelitian saat ia berada di kebun, ternyata Enceng adalah seorang Bandar sayuran, dengan beberapa pegawai yang dimiliki. Namun sesuai dia mengajar di sekolah dia pun menyempatkan diri untuk turun langsung, sekedar mengecek situasi kebun, atau juga ikut menyiram tanaman- tanamannya. Pertaniannya pun sudah menggunakan teknik modern, yakni system pertanian berkelanjutan, dengan menutup tanah yang sudah dicangkul dan di beri pupuk dengan plastik yang membentang dari ujung ke ujung, yang nantinya plastik akan di beri lubang dengan menggunakan pemanas berbentuk bulat. Pada akhirnya terbentuk beberapa lubang di permukaan plastik, yang selanjutnya lubang- lubang tersebutlah yang akan ditanami bibit sayuran tertentu.

Untuk kesekian kalinya penulis mengikuti Enceng saat bertani, pada saat itu hari minggu, dari pagi saya mulai mengikuti informan beraktifitas bertani. Dengan memakai polo shirt, celana bahan dan sepatu boot iya melengkapi penampilannya, dengan membawa sebuah cairan pembasmi hama, dan alat penyemprot. Berbeda ketika berada di sekolah,

penampilan Enceng saat bertani memang jauh dari kata formal, walaupun bisa di bilang ia adalah seorang bos/ bandar sayuran, tapi menggunakan pakaian selayaknya seorang petani. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan Enceng:

Penulis: Pagi pak, Assalamualaikum, beda sekali ya pak penampilan saat di sekolah dan sekarang.

Enceng: ha...ha... ya tentu saja akan berbeda, saya kan sekarang jadi petani, tugasnya bertani, ga perlu penampilan formal ketika saya bertani

Penulis: tapi kan bapak sudah tidak turun langsung, sudah jadi boss disini jg kan pak.

Enceng: memang tidak setiap saat saya berada di kebun, tapi saya berusaha untuk selalu mengontrol perkebunan saya, soal pakaian ya saya menyesuaikan saja dengan situasi di kebun. Kecuali pada saat ada kunjungan dari rekan saya dari Jakarta yang biasanya memborong sayur- sayuran saya, biasanya ya sedikit rapi lah, minimal menggunakan kemeja.

Penulis: biasanya bapak senang menggunakan pakaian apa kalau berkebun.

Enceng: yang biasa aja sih, paling kaos, celana jeans atau bahan, dan ga lupa sepatu boot juga, terkadang pake topi biar ga terlalu panas. Yang pasti berpenampilan harus efektif dan efisien, biar bisa kesana kemari dengan mudah kalau saat di kebun.

Penulis: Biasanya kan petani dilengkapi sama cangkul, sambit, sekop dan lain- lain, tapi bapak ga bawa alat- alat itu ya?

Enceng: Kebetulan kebun saya kan memakai sistem pertanian Holistik, atau pertanian berkelanjutan. Jadi cukup saja sekali kita mengolah tanah, misalkan kita akan memulai penanaman, kita cangkul dan kita beri pupuk, selanjutnya di tutup dengan helai plastic dan di “paseuk” kalau kata orang sunda, lalu di lubangi berbentuk bulat. Itu bisa dipakai sekitar 6-8 kali panen sayuran yang berbeda. Jadi ga selalu saya dan pegawai saya membawa cangkul.

Penulis: Oh..... begitu ya pak biasanya cangkul dan peralatan lain apa saja sih yang digunakan?

Enceng: Biasanya cangkul, sambit, koret, alat penyemprot, gunting dan pembasmi hama, standar nya sih segitu.



Gambar 3.1

Foto Enceng Saat Tengah Bertani

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui penampilan yang digunakan informan memang sangat berbeda ketika saat ia mengajar dan

berprofesi sebagai guru, meskipun sudah menjadi seorang bandar/ boss di perkebunannya, tetapi Enceng tetap berpenampilan seadanya, selayaknya seorang petani ketika berkebun. Seperti yang dikemukakan Deddy Mulyana bahwa, “Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya.” Kemudian Mulyana juga mengungkapkan bahwa, “ banyak orang tampil, dan berbusana karena kebiasaan saja... model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya.”. (Mulyana,2001 :172)

Pernyataan Deddy Mulyana juga terlihat dari apa yang penulis amati pada diri Enceng, pakaian yang dia kenakan mencerminkan kepribadiannya, jelas terlihat perbedaan ketika dia berprofesi sebagai petani dan ketika dia menjadi seorang guru. Terlihat ketika menjadi seorang guru seperti yang dikatakan Deddy, “...tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya...”. Terlihat bagaimana Enceng membentuk pencitraan yang sangat dari segi penampilannya ketika ia menjadi seorang petani, dan saat berprofesi menjadi guru. Seperti yang diungkapkan oleh Goffman dalam buku Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif ,

“... Pertama, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti meminum minuman keras, yang dilakukannya sebelum pertunjukkan.. Kedua, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukkan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut... Ketiga, aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya... Keempat, aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukannya untuk membuat produk akhir itu dari khalayak... Kelima, dalam melakukan pertunjukkan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya, aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukkan dapat berlangsung. Umumnya aktor, berkepentingan menyembunyikan semua fakta itu dari khalayak.”(Mulyana, 2002 :116)

Hal ini juga berhubungan dengan *back stage* (panggung belakang) dari pertunjukkan sang aktor, dimana sangat tersembunyi dari khalayak dan memungkinkan bagi sang aktor untuk dapat melakukan hal-hal diluar skenario atau *scripting*. Dalam keseharian seorang Enceng, penulis melihat ada perbedaan yang sangat mencolok dari segi penampilan atau dalam penggunaan *costumes and props* seperti yang dikategorikan oleh Pattons dalam pertunjukkan sang aktor, terkecuali pada saat penampilannya ketika dia berada dirumah dengan segala kebiasaannya yang dalam keadaan ini aktor merasa bahwa rumah sebagai panggung belakang yang memungkinkan baginya untuk melakukan hal apa pun tanpa diketahui oleh penonton.

Berikut ini, adalah table yang menunjuka persamaan dan perbedaan dari segi penampilan (*appearance*) dari kedua profesi informan:

Tabel 1

Bagan Persamaan dan Perbedaan Appearance

<i>Appearance</i> (penampilan)	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
Profesi Guru	Terlihat rapih, formal sesuai dengan kebutuhannya untuk memproyeksikan citra	Sama- sama menggunakan artefak yang di perlukan di masing- masing bidangnya	Menggunakan buku, laptop dan infokus untuk mempermudah proses mengajar yang dilakukan
Profesi Petani	Gaya berbusana seperlunya, menyesuaikan dengan situasi saat bertani.	Sama- sama menggunakan artefak yang di perlukan di masing- masing bidangnya	Menggunakan peralatan bertani modern dengan sistem berkelanjutan atau holistik.

4.5.2. Tingkah laku (*Manner*)

Bertani merupakan suatu profesi yang penting untuk memenuhi kebutuhan sayuran, buah-buahan ataupun bunga bagi masyarakat di Indonesia. Tapi terkadang banyak anggapan bahwa bertani itu pekerjaan orang kampung, siapa bilang, seorang Bob Sadino dan Prabowo pun mempunyai perusahaan yang berhubungan dengan pertanian yang tentunya menambah pundi- pundi uang mereka yang tidak sedikit.

Hari itu penulis menunggu kedatangan Enceng di kebun miliknya yang ia janjikan akan menemui saya. Tak lama sekitar 15 menit Enceng pun datang menghampiri, dengan peralatan bertani yang ia bawa dari rumahnya. Rencananya hari itu akan memanen buah tomat yang ia tanam. Sekitar 4500 meter persegi tanahnya ditanami tomat saat itu. Ia dibantu oleh enam pekerjanya saat itu, panen tomat pun dimulai dari pukul tujuh pagi. Walaupun memiliki pegawai sebanyak enam orang ketika memanen saat itu, tapi Enceng masih turun langsung saat musim panen tiba, bukan hanya memantau pekerjaan anak buahnya saja, melainkan langsung terjun ikut memanen hasil bercocok tanamnya ini.

Hal yang pertama kali terlihat yang dapat membentuk suatu kesan adalah dari ekspresi wajah dan tatapan. Terkadang orang dapat memanipulasi kesan dan salah menyimpulkan kesan dari ekspresi wajah dan tatapan, contoh ada orang yang terlihat pertama kali mengesankan wajah yang judes, sinis dan tampak dingin, tetapi ternyata setelah mengenal dan ngobrol dengannya dia merupakan orang yang ramah, rendah hati dan hangat.

Kontak mata, bagi Goffman merupakan aspek-aspek “remeh” dalam perilaku sering luput dalam perhatian orang merupakan bukti-bukti penting. Gofman berpendapat :

“Apa yang tampaknya berlangsung adalah bahwa seseorang memberikan perhatian visual memadai kepada orang lainnya untuk menunjukkan bahwa seseorang menghargai bahwa orang lain itu hadir (dan bahwa seseorang mengakui secara terbuka bahwa ia telah melihatnya)...”
Mulyana,2002 : 126)

Sikapnya sebagai sang empunya tanah memang terlihat dari perintah- perintah yang ia berikan untuk mengarahkan anak buahnya saat memanen tomatnya. Namun penggunaan bahasa yang digunakan pun tidak kasar dan tidak terdengar arogan. Enceng setiap menyuruh anak buahnya pasti diawali dengan kata “punten” kalau dalam bahasa Indonesia berarti tolong. Dengan ramah dan tetap rendah hati ia mengarahkan anak buahnya, walau terkadang terlihat tatapan yang sedikit sinis ketika anak buahnya melakukan kesalahan, tetapi dia tetap memberitahu agar pekerjaan yg dikerjakan anak buahnya menjadi benar. Sekitar pukul 12 siang Enceng dan anak buahnya istirahat sejenak. Saat itu penulis melakukan wawancara kepada Enceng.

Penulis: Pak, apakah suka mendapat kesulitan di bidang pertanian sayuran ni?

Enceng: Alhamdulillah kalau mengikuti prosedur insya Allah bakal sesuai harapan, kecuali kalo cuaca yang gak mendukung, misalkan hujan terlalu deras ataupun panas yang terlalu lama yang bikin kekurangan air, terkadang hasil pertaniannya juga tidak sesuai harapan.

Penulis: kalo ngarahin pegawai nya gimana pak? Kayanya tadi masih ada yang salah- salah juga ya?

Enceng: ha...ha... iya tadi masih ada yang salah, maklum baru pertama kali manen tomat orangnya jadi belum terlalu paham cara yang bener, walaupun sebelumnya udah saya kasih tau. Tapi ya kalo salah ya

kasih tau sampe dia bener dan bisa cara bertani atau panen yang baik tuh kaya gimana.

Penulis: Ga ada potongan gaji pak kalo misalkan melakukan kesalahan?

Enceng: ya engga lah, paling saya kasih tau dulu, kalo masih tetep salah saya kasih peringatan. Tapi rata- rata mereka mau memperbaiki apalagi kalo udah di kasih peringatan. Ga sampe potong gaji lah selama kesalahannya ga bikin kerugian yang gede.

Penulis: Harus ga pak bersikap galak sama pegawai?

Enceng: Kalau saya lebih memilih sikap tegas aja dibanding galak, soalnya ga gampang buat ngajarin dalam hal bertani ini. Saya pernah marah kalau pegawai kesalahannya udah ga bisa di telolir lagi, udah bikin rugi. Saya pernah galak sampe marah- marah sama pegawai yang malas dan kerjanya asal- asalan sampe saya gagal panen 200 kwintal saat itu.

Penulis: Oh begitu pak, tapi sekarang sudah tidak ada lagi pegawai yang seperti itu?

Enceng: Alhamdulillah sekarang semua pada rajin dan bagus kerjanya, setelah saya bimbing dan kasih tau bagaimana yang seharusnya, dan sebisa mungkin setiap hari saya menyempatkan datang ke kebun untuk memantau atau membantu pekerjaan mereka.



Gambar 4.1

Foto Enceng Saat Memanen Sayur

Dalam hal parabahasa, penulis menilai bahwa intonasi, volume, penggunaan kata-kata, terasa jelas dan cukup efektif saat berprofesi sebagai petani. Dia mampu mengarahkan pegawainya bekerja sesuai dengan keinginan dirinya, agar mencapai hasil yang terbaik. Saat bertani Enceng terlihat sangat lihai dalam hal bertani, terlihat dari caranya mengarahkan dan saat dia turun langsung ke kebun. namun dia tetap membuat suasana saat bertani terasa nyaman, dengan keakraban yang dibangun dengan pegawainya, dengan candaan atau lelucon akrab yang membuat tidak terlihat perbedaan kasta antara pemilik dan pegawai, tetapi tetap mampu untuk dihargai oleh para anak buahnya. Keakraban terlihat ketika istirahat makan siang, dengan percakapan yang dilontarkan satu sama lain pegawai dengan Enceng.

Apa yang dilakukan Enceng tersebut menunjukkan bahwa dia ingin membuat suasana kerja saat bertani tetap nyaman dan menyenangkan, dengan keakraban yang dibangun olehnya. Goffman berpendapat

"Bahwa tidak selamanya orang ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depan, orang mungkin memainkan peran meskipun ia enggan akan peran tersebut atau menunjukkan keenggannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu namun karena ada peran sosial dan identitas yang menguntungkan mereka." (Mulyana, 2002 : 117)

Tingkah laku Enceng pada panggung depannya sebagai petani adalah usaha- usahanya untuk memupuk kesan untuk mencapai tujuan. Ia ingin agar para pegawainya memahami apa yang harus dilakukan dalam dunia pertanian dengan pribadi yang tegas namun tetap hangat dengan rekan kerjanya. Seperti yang dikatakan Asep sebagai salah satu pegawainya bahwa dia dan teman- temannya merasa tidak ada kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi dengan Enceng karena selalu terbuka dalam hal berkebudayaan.

Tabel 2
Bagan Persamaan dan Perbedaan Manner

<i>Manner</i> (<i>Tingkah Laku</i>)	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
Profesi Guru	Lebih formal mengikuti norma menjadi guru, tegas namun dengan etika yang berlaku.	Ingin menciptakan proses belajar dan belajar yang lancar sesuai dengan sekenarionya	Mengajar dengan tingkah laku yang baik dan membuat para siswanya merasa

			nyaman
Profesi Petani	Lebih ekspresif memperlihatkan tingkah lakunya, tidak terbatas seperti saat mengajar.	Ingin menciptakan suasana kerja yang nyaman dengan tujuan yang ingin dicapai,	Mengajarkan bagaimana cara bertani yang baik kepada pegawai agar lebih mengerti cara bertani dan memanen yang benar

4.5.3 Setting (Tempat)

Saat melakukan observasi informan ketika menjadi petani penulis meneliti kebun Enceng seluas kurang lebih 4000m² dengan sistem penanaman berkelanjutan (holistic). Terdapat 1 buah saung tempat Enceng dan para pegawainya istirahat, disana juga terdapat alat- alat pertanian yang diperlukan untuk berkebun, seperti cangkul, sambit, koret, dan yang lainnya.

Dalam hal irigasi untuk sistem penyiraman digunakan sebuah bak penampungan yang dibuat untuk menampung air tidak dari sungai atau pun selokan, sistem pemupukan pun menggunakan pupuk kompos dari kotoran ayam dan sapi. Saat itu tengah dilakukan panen tomat, dengan enam orang pegawainya, Enceng pertama- tama menyiapkan peralatan

untuk memanen tomat, para pegawainya mulai turun ke kebun untuk memanen. Enceng berada di sebuah saung yang tanahnya lebih tinggi beberapa meter dari kebunnya, itu ditujukan untuk mengawasi para pegawai yang tengah bekerja, posisi yang memudahkan dalam mengawasi pekerja. Biasanya Enceng pun turun langsung menghampiri para pegawainya untuk melihat hasil kerja anak buahnya.

Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Enceng dengan pegawainya terlihat efektif, walaupun berbanding terbalik ketika di kelas ia lebih banyak menghampiri siswa untuk mengajukan pertanyaan, namun ketika berada di kebun ia lebih memilih untuk memanggil para pegawainya. Yang dilakukan Enceng adalah aspek lain dalam dramaturgi, yaitu bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial sebenarnya. Goffman mengungkapkan:

Jarak peran (*role distance*) merujuk kepada sejauh mana aktor memisahkan diri mereka dari peran yang mereka pegang. Jarak peran itu merupakan fungsi status sosial seseorang. Kemudian Hewitt menambahkan bahwa orang tidak menganggap diri mereka sekedar yang bersifat sesaat, melainkan lebih jauh sebagai orang yang memiliki riwayat hidup, dengan banyak minat, komitmen, gagasan, dan bakat, dan dengan masa lalu dan masa depan. (Mulyana, 2002 :118)

Apa yang dilakukan Enceng adalah sebagai usahanya untuk mengurangi kesalahan yang nantinya bisa saja dilakukan oleh pegawainya. Selain itu caranya dalam bertani memang sudah mengikuti perkembangan jaman, karena tidak hanya dapat ditanam sekali bahkan hingga berkali kali tanpa harus mencangkul kembali. Hal tersebut didapatkannya seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang ditemukan di dunia

pertanian. Berbeda dengan saat dia masih membantu orang tuanya yang menggunakan sistem pertanian yang masih dengan sistem biasa.

Penulis: apakah semua sistem pertanian menggunakan sistem holistic seperti ini pak?

Enceng: ya, sekarang sudah banyak yang menggunakan sistem ini, karena dirasa lebih efektif dan efisien, walaupun pasti ada kekurangannya.

Penulis: terus apakah posisi bapak saat mengawasi kebun ini sudah dirasa efektif untuk mengontrol pekerjaan anak buah bapa?

Enceng: ya menurut saya cukup efektif, saya kan turun langsung, saya ngawasin dari sudut yang enak, lebih tinggi daripada kebun. jadi semua pekerja bisa terlihat dari sini. Kadang saya menghampiri anak buah saya yang sedang bekerja, walaupun lebih sering memanggil anak buah saya dibanding saya yang menghampiri. He...he...

Penulis: Perbedaannya apa sih pak saat mengajar dan bertani, saat mengajar kan bapak dengan siswa yang harus di didik, dan di kebun dengan para pegawai yang bisa dianggap binaan bapak juga sama seperti murid.

Enceng: tentu saja berbeda, karena kalau di sekolah saya mengabdikan untuk mencerdaskan anak bangsa dengan ilmu pendidikan yang saya miliki, dan saya pun lebih menjaga sikap saya bila dibanding ketika saat bertani. Saat di kebun seperti ini kamu liat sendiri kan, saya lebih banyak dilayani kasarnya oleh para pegawai, walaupun tidak

dipungkiri juga saya membimbing mereka dalam pekerjaan yang akan atau sedang mereka kerjakan. Tentu berbeda dengan di sekolah yang lingkungannya lebih formal.

Dari wawancara diatas dapat dilihat perbedaan yang dilakukan Enceng saat berada di sekolah dan saat berada di kebun. namun dia tetap dalam panggung pertunjukannya menunjukkan pengelolaan kesan kepada para pegawai serta rekan lainnya. Tetap ada komunikasi yang terjadi, komunikasi terjadi dua arah antara Enceng dan pegawainya. Dari tempat pun terasa sangat jauh dengan khalayak, atau penonton yang disini adalah pegawainya. Meskipun begitu dia tetap mengontrol dan mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh pegawainya.



Gambar 5.1

Foto Suasana Kebun Enceng



Gambar 5.2

Foto Suasana Kebun Enceng

Tabel 3

Bagan Persamaan dan Perbedaan Setting

<i>Setting</i>	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
Profesi Guru	Posisi berdiri di tengah kursi siswa terdepan, menggunakan tempat secara maksimal dengan mengadakan perubahan posisi duduk siswa maupun posisi berdirinya.	Berusaha untuk menyampaikan materi kebutuhan saat mengajar	Enceng mampu membuat suasana belajar yang efektif ketika mengajar dikelas.

Profesi Petani	Posisi lebih banyak diam untuk mengawasi saja dari kejauhan dan memanggil para pegawainya.	Berusaha untuk menyampaikan petunjuk yang harus dilakukan dalam bertani	Perbedaan terlihat dari setting yang dilakukan oleh Enceng dibanding saat menjadi guru.
-----------------------	--	---	---

4.6. Backstage

Dalam backstage disini peneliti melihat Enceng ketika berada di rumah dan menjalani kehidupan dengan keluarganya. Panggung belakang ini bisa disebut juga bagaimana jati diri yang sebenarnya dapat ditunjukkan informan, tanpa harus ada pengelolaan kesan. Seperti yang dikatakan Deddy Mulyana:

“Wilayah belakang ini ibarat panggung sandiwara bagian belakang atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan”. (Mulyana, 2001 : 114)

Panggung belakang menjadi kehidupan yang sebenarnya bagi Enceng, disini ia berperan dengan sikapnya yang asli, tanpa dibuat-buat atau di rekayasa. Disini ia berperilaku sesuka hatinya, tanpa takut ada orang lain yang memperhatikannya. Ruang gerak nya disini sangat bebas, karena ia kembali kepada pribadi yang sebenarnya.

Mengenai panggung belakang (*back stage*) Enceng, penulis melihat perbedaan yang begitu jelas terlihat. Enceng yang selalu tampil rapi dan terlihat formal pada saat mengajar di SMK 45 lembang, dan ketika dia berada di rumah

sebagai kepala keluarga, dia tampil seadanya dengan sederhana. Ketika ia berada di rumah dia melepaskan keseluruhan perannya sebagai guru. Dengan kesederhanaan yang dimiliki, dia kerap kali membawa anaknya yang masih berusia 5 tahun serta istri untuk bermain dan sekedar berkomunikasi. Penulis pun melakukan wawancara dengan istri dari Enceng ketika penulis berada di rumahnya. Berikut kutipan wawancaranya:

Penulis: Seru juga yah kebersamaan saat di rumah dengan pak Enceng,

Nenis: Iya selesai bekerja biasanya bapak mengajak maen anak, menjaga keakraban diantara mereka, bapak juga selalu menjalin komunikasi yang baik dengan saya dan anak kami.

Penulis: Biasanya dengan cara apa dia mengajak main anak?

Nenis: Anak saya kebetulan suka nonton wayang golek, nurun dari bapaknya, kadang suka nonton dvd wayang bareng di rumah, dan kalau ada waktu luang biasanya ngajak nonton wayang secara langsung. Selain itu juga bapak biasanya ngajak jalan- jalan ke tempat wisata.

Penulis: Apakah bapak galak kepada anak?

Nenis: Dia jarang banget marah sama anak, dia sangat sayang ama anak,saking sayangnya terkadang terlalu baik, dan memanja, ya disini saya yang lebih tegas. Tetapi kadang juga marah kalau anak kami ga mau ngaji. He...he...

Penulis: Apakah bapak yang tegas selama menjadi guru terlihat ketika di rumah?

Nenis: Bapak mah baik kalo di rumah, dia sangat pyayang keluarga, kalau marah bapak cenderung diam dan tidak mau bicara. Mungkin berbeda yah ketika dia di sekolah sama di rumah.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bagaimana (*back stage*) dari informan, dimana saat di rumah dia terlihat lebih bebas mengekspresikan sikapnya. Dengan sikap yang tidak dibuat- buat, dia sebagai diri yang sebenarnya dan apa adanya. Berbeda dengan ketika Enceng bekerja di sekolah sebagai guru, dimana pengelolaan kesan sangat terlihat saat itu.

Dari pakaian yang digunakan pun enceng lebih memilih menggunakan baju kaos, celana pendek dan sandal. Jauh dari kata formal, berbeda ketika ia berada di sekolah, terlihat sangat formal dengan tuntutan profesi yang dimaksudkan untuk pengelolaan kesan terhadap khalayak. Di rumah dia sering bercanda, dengan sikap dan sifat yang sebenarnya, tidak dibuat- buat semua itu mengalir begitu saja, berbda ketika dia menjadi seorang guru.

Tabel 4
Bagan Perbandingan *front stage* dan *back stage*

ENCENG DURAHMAN			
FRONT STAGE		BACK STAGE	
Appearence	Manner	Appearence	Manner
Berpenampilan formal, dengan tujuan pengelolaan kesan	Menampilkan pribadi yang hangat dan berintelektual.	Berpenampilan sesuai dengan kenyamanan dan kebiasaan	Pribadi yang ceria dan lebih bebas mengekspresikannya

saat menjadi seorang pengajar(guru)			
---	--	--	--

4.7. Daftar Gambar



Gambar 6.1

Gambar Saat Enceng Di Sekolah



Gambar 6.2

Gambar Saat Enceng Menjadi Petani



Gambar 6.3
Gambar Enceng Saat Mengecek Alat Penyiraman



Gambar 6.4
Gambar Enceng Saat Pengecekan Panen



Gambar 6.5

Gambar Enceng Saat Pengecekan Panen



Gambar 6.6

Gambar Peneliti dan Enceng



Gambar 6.7
Gambar Kebun Enceng



Gambar 6.8
Penampakan Ruangn Kelas



Gambar 6.9
Penampakan Ruang Kelas Tampak Depan



Gambar 6.10
Suasana Belajar Tampak Dari Depan



Gambar 6.11
Suasana Belajar Tampak Dari Pinggir



Gambar 6.12
Suasana Belajar Tampak dari Belakang